

Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran

Ardiansyah Bagus Suryanto

Universitas Indonesia

Email : ardiansyah.bagus@ui.ac.id

Keywords:	Abstract:
Genealogy, Pesantren Tantu Panggeleran	<i>Pesantren as a community education institution rooted in local wisdom. Its existence in the midst of society becomes a nomenclature that continues to be discussed and trusted by the community in creating plenary human being. Conceptually, pesantren are a derivative of the educational model in the archipelago that has long existed and is a reference for the community. The concept of the pesantren is written in an ancient manuscript, Tantu panggeleran which calls it a mandala. To trace it, the authors analyse using Michel Foucault's genealogical theory. This research uses literature study and observation methods. The results of this study are concept of pesantren as the evolution of educational models in the archipelago. The rules, value and culture built in the pesantren produce people who are not only religious experts, but also care for and love their homeland.</i>

Kata kunci:	Abstrak:
Genealogi, Pesantren, Tantu Panggelaran	Pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang berakar dari kearifan lokal. Keberadaannya di tengah masyarakat menjadi nomenklatur yang terus diperbincangkan dan dipercaya masyarakat dalam mencetak manusia paripurna. Secara konseptual, pesantren merupakan turunan dari model pendidikan di Nusantara yang telah lama ada dan menjadi rujukan masyarakat. Konsep pesantren tertulis dalam manuskrip kuno, Tantu Panggelaran yang menyebutnya sebagai mandala. Untuk melacaknya, penulis menganalisis menggunakan teori genealogi Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pesantren sebagai evolusi model pendidikan di Nusantara. Aturan, nilai dan budaya yang dibangun di pesantren mencetak manusia yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga merawat dan mencintai tanah airnya.

Received: March 28, 2020. Revised: April 3, 2020. Accepted: April 26, 2020

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia. Beragam peristiwa dan beribu kisah kebersamai perjalanannya di Nusantara. Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, lembaga yang mandiri, lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, serta *indigenous culture* yang berakar dari kearifan lokal. Memadukan sumber ajaran Ilahi menjadi peragaan individual yang disemaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaannya yang unik di tengah masyarakat menjadi nomenklatur yang terus dibicarakan. Pesantren dalam percaturan pendidikan dunia dibahas dalam pertemuan Paris dan Heinrich Boll Stiftung di Berlin. Berlanjut dalam pertemuan di Universitas Brunei Darussalam yang membicarakan peran sosial pesantren ketika terjadi bencana alam dan sosial. Kemudian Seoul dan Tokyo membicarakan hal yang sama terkait hak atas pendidikan dan hak asasi manusia (Abd. A'la 2007: 7).

Pesantren semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia ketika mendapatkan pengakuan negara melalui UU 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa,

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan

berbasis kitab kuning, dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin, atau dirasah Islamiyah yang terintegrasi dengan sekolah/madrasah.

Undang-Undang ini meneguhkan kekhasan pesantren yang sejak lama telah mendasarkan diri pada tiga ranah utama dalam membentuk pribadi ke arah yang lebih baik, yaitu: *faqahah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *thabiah* (perangai, watak atau karakter) dan *kafaah* (kecakapan operasional).

Kekhasan pesantren menjadi sub kultur yang melahirkan budaya tersendiri (Asmuki 2009: 10). Budaya tersebut terangkum dalam semboyan pesantren yang dituntut adaptif dalam merespon perkembangan zaman, dengan tanpa kehilangan jati diri dalam melestarikan kearifan lokal. Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Ini yang membedakan pesantren dengan institusi pendidikan lain di seluruh dunia. Meskipun institusi pendidikan Islam ada di berbagai tempat, namun pola pendidikan pesantren dengan ciri khasnya bisa dikatakan hanya ada di Indonesia.

Melacak akar sejarah bagaimana kekhasan pesantren terbentuk penting dilakukan. Setidaknya ada dua alasan. Pertama, kekhasan pesantren yang terbentuk tidaklah berdiri sendiri. Konteks budaya Nusantara turut mempengaruhi terbentuknya model pendidikan pesantren. Kedua, terdapat banyak jenis pesantren atau institusi pendidikan agama yang menggunakan nomenklatur pesantren. Hal ini perlu dicermati karena pesantren bukan sekedar institusi pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keIslaman, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam menjaga, merawat dan mencintai tanah air. Tidak hanya ahli dalam ilmu agama Islam, tetapi juga melahirkan sosok yang mempunyai jiwa nasionalisme.

Dari latar belakang dan tujuan tersebut, artikel ini menjelaskan genealogi pesantren dalam manuskrip Tantu Panggelaran, baik secara mikro maupun makro. Bahwa genealogi pesantren berakar dari adat budaya Nusantara yang tertulis di berbagai manuskrip yang secara tidak langsung mempengaruhi corak atau pola pendidikan pesantren. Manuskrip yang menceritakan tentang pola pendidikan tersebut salah satunya dalam manuskrip Tantu Panggelaran.

Tantu Panggelaran menceritakan tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Hubungan antara alam dan manusia yang saling melengkapi, menjaga keseimbangan jalannya kehidupan. Tantu Panggelaran merupakan manuskrip Jawa tertua yang menceritakan mitologi Jawa, tentang proses penciptaan dunia, terbentuknya gunung, desa, negara, pertapaan, mandala sebagai proses menyeimbangkan Pulau Jawa. Hingga proses terbentuknya kesempurnaan hidup manusia yang secara tidak langsung merupakan kesempurnaan dunia Jawa.

Naskah ini telah disunting oleh Pigeud untuk pertama kalinya pada tahun 1924 di Leiden. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan naskah ini dilakukan oleh Turita Indah Setyani (2011) berjudul "Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran". Sementara itu Ahmad Baso (2018) menulis "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah *Babad Cirebon* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia". Penelitian yang berkaitan dengan pesantren juga dilakukan Mustopa (2019) tentang "Genealogi Multikulturalisme Pesantren dan Dinamikanya".

Penelitian ini akan membahas tentang genealogi pesantren dalam manuskrip Tantu Panggelaran. Genealogi dikembangkan oleh Michel Foucault untuk menganalisis sejarah pembentukan pengetahuan yang dalam hal ini adalah pesantren. Harapannya, pembaca semakin memahami bagaimana pola pesantren terbentuk yang tercatat dalam manuskrip Tantu Panggelaran. Tujuannya agar pembaca mampu membedakan pesantren secara konseptual dengan lembaga pendidikan Islam yang mengatasnamakan pesantren, namun tidak membentuk nilai-nilai kepesantrenan yang sesungguhnya.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode genealogi dengan studi kepustakaan (*library research*) dan observasi yang bersifat konseptual-analitis. Genealogi digunakan sebagai analisis terhadap konsep

pesantren yang cenderung mempunyai kedekatan dengan model pendidikan masa lalu di Nusantara. Genealogi bisa didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Foucauldian menyatakan bahwa genealogi berguna untuk memperhatikan transformasi, dinamika dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis pesantren dalam memulihkan sebuah kontinuitas yang tak terputus.

Genealogi yang dikembangkan oleh Foucault pada dasarnya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan sesuatu yang bisa terjadi kapan saja. Semacam sejarah yang menggambarkan pembentukan pengetahuan yang didalamnya terdapat subjek dan objek. Sebagai suatu cara pandang dengan jarak dan sudut pandang tertentu untuk membongkar dan mempertanyakan praktik social dan diri manusia.

Genealogi pesantren bisa dipahami secara mikro dan makro. Aspek mikro menjelaskan pesantren secara batiniah non-fisik, sedangkan aspek makro menggambarkan pesantren secara lahiriah atau fisik. Mikro pesantren berkaitan dengan kesadaran diri manusia hingga mencapai kesempurnaan. Sedangkan makro pesantren berkaitan dengan bangunan fisik pesantren dan relasinya dengan dunia.

Oleh karena itu, dengan metode genealogi diharapkan mampu melacak dan membuktikan kedekatan, transformasi dan dinamika konsep pesantren dengan model pendidikan masa lalu di Nusantara. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan praktek pendidikan pesantren di masa kini dengan konsep pendidikan masa lalu di Nusantara yang tertulis dalam manuskrip kuno. Manuskrip yang menceritakan konsep pendidikan masa lalu di Nusantara salah satunya Tantu Panggelaran.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren merupakan kata bentukan dari asal kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal para santri. Dalam Bahasa Tamil, Prof. Johns bahwa istilah santri berarti guru mengaji. Berbeda dengan C. C. Berg yang berpendapat bahwa santri berasal dari istilah *shastri* dalam Bahasa India bermakna orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu.

Dalam perkembangannya, kata santri mempunyai dua pengartian. Pertama, santri bermakna orang saleh, yaitu orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Sebagai nomenklatur untuk membedakan golongan *abangan* yang dianggap tidak taat dalam beragama. Kedua, santri bermakna orang yang berguru ke tempat yang jauh untuk mengaji dan mendalami agama Islam seperti pesantren atau lain sebagainya.

Kekhasan pesantren terjalin erat dengan budaya setempat. Dalam kurun waktu tertentu, kekhasan pola pendidikan tersebut dipraktekkan dari generasi ke generasi dan bertahan hingga sekarang dalam pesantren. Genealogi kekhasan pesantren bisa dilacak dalam manuskrip atau naskah kuno yang ditulis pada zaman dahulu yang menceritakan bagaimana pola pendidikan di zaman itu.

Fungsi pesantren secara mikro dalam mencapai kesempurnaan bersumber pada Al-Quran, hadis dan ijtihad ulama. Filosofi pesantren didasarkan pada hubungan yang bermakna antara manusia dan penciptanya. Hubungan tersebut bermakna jika menghasilkan keindahan dan keagungan budi pekerti yang dirasakan kemanfaatannya oleh sesama. Santri sebagai warga pesantren menekuni jalan pembebasan dari belenggu masalahnya secara individu maupun sosial, yaitu: ketidakberdayaan, keterbelakangan dan kebodohan.

Sedangkan pesantren secara makro merupakan sebuah bangunan dengan kawasan tertentu dengan fungsi panoptikonnya. Sebuah benda dalam konteks ini bangunan pesantren, bisa menjadi pusat relasi wacana atau diskursus dan bagaimana benda tersebut bekerja mempengaruhi tingkah laku disekelilingnya (Ian Woodward 2007: 13). Foucault mengungkap ada konsep *panopticon* yang berfungsi di dalamnya (Foucault 1977: 95). Konsep ini diadaptasi dari konsep sebuah bangunan

penjara dengan satu menara pengawas yang dicetuskan Jeremy Bentham. Fungsinya sebagai internalisasi pengawasan tanpa disadari, sehingga fungsi kuasa berjalan efektif.

Pesantren dalam proses pendidikannya mendasarkan diri pada tiga ranah utama, yaitu: *faqahah*, *thabi'ah* dan *kafa'ah*. *Faqahah* sebagai ranah utama pesantren dalam membentuk pribadi yang memahami ilmu agama secara mendalam. *Thabi'ah* sebagai karakteristik pesantren yang mengedepankan akhlak, membentuk pribadi berkarakter dan sejuk. *Kafa'ah* sebagai fungsi pesantren dalam mendidik santri agar trampil dan adaptif di tengah-tengah masyarakat.

Dari ketiga ranah tersebut, maka pesantren bisa disebut sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat dan lembaga pendidikan keagamaan. Peran utama pesantren sebagai lembaga pendidikan, namun secara bertahap akan menambah fungsi lain dalam upayanya membimbing masyarakat. Pengembangan apapun yang dilakukan oleh pesantren, tidak merubah ciri pokok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Keteraturan pola yang terbentuk di pesantren sebagai lembaga pendidikan, diatur sesuai dengan urutan penjenjangan kitab. Hal tersebut menunjukkan pewarisan dari generasi ke generasi dalam upaya membangun standar pembelajaran agama dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, di manapun pesantren didirikan, tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga ahli. Cukup dengan satu orang Kiai, sebuah pesantren bisa mulai dirintis dan memberikan manfaat kepada umat.

Kiai sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren. Sosok Kiai dengan pola kepemimpinan yang berbeda-beda sangat menentukan proses berjalannya pesantren. Kiai sebagai peletak dasar cita-cita pesantren dan berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Proses ini yang menciptakan pemimpin yang kaya akan pengalaman dan kepribadian unggul. Kekuatan pribadi berdasarkan pengakuan masyarakat luar dan warga pesantrennya secara mutlak

b. Manuskrip Tantu Panggelaran

Tantu Panggelaran sebagai frase polisemik. Kata tantu dapat diartikan 'tempat' atau 'benang', sedangkan panggelaran berarti menyebarkan, menyusun, tempat perjuangan atau garis pertempuran. Tantu dalam konteks ini diartikan sebagai tempat suci yang didirikan untuk memelihara ketertiban dunia. Panggelaran dapat dimaknai sebagai pembabaran dalam bentuk yang tampak melalui meditasi, melaksanakan tapa, mengucapkan mantra dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Tantu Panggelaran sebagai manuskrip Jawa tertua yang berisi mitologi Jawa asli (Pigeud, 1967: 122). Berisi tentang proses penciptaan dunia, diantaranya manusia pertama di Pulau Jawa, tempat tinggal manusia sebagai asal usul rumah, mata pencaharian, perhiasan, pakaian dan kebutuhan manusia yang lain. Di samping itu, diceritakan pula proses terbentuknya gunung, desa, negara, pertapaan, mandala sebagai proses menyeimbangkan Pulau Jawa. Hingga proses terbentuknya kesempurnaan hidup manusia yang secara tidak langsung merupakan kesempurnaan dunia Jawa.

Ringkasnya, Tantu Panggelaran menceritakan tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Hubungan antara alam dan manusia yang saling melengkapi, menjaga keseimbangan jalannya kehidupan. Perkembangan cerita dalam naskah ini dapat dikategorikan menjadi tiga babak, dimulai dari awal mula terbentuknya Pulau Jawa, proses penciptaan manusia dan proses terjadinya peradaban.

Naskah ini telah disunting oleh Pigeud untuk pertama kalinya pada tahun 1924 di Leiden. Menurut Zoetmulder Manuskrip ini digolongkan ke dalam naskah Jawa Kuna (Kalangwan 1983: 59). Sementara dalam *Kapustakan Djawi*, Tantu Panggelaran termasuk karya sastra zaman Jawa Pertengahan (Poerbatcaraka 1952).

Manuskrip Tantu Panggelaran dengan kolofon berangka tahun 1557 Caka/1635 Masehi ditulis oleh seorang pujangga yang hidup di *karang kabhujanggan* Kutritusan. Pada masa itu, kalangan keraton menganut agama Buddha, sehingga penulis Tantu Panggelaran merupakan seorang Pendeta Desa, orang dari kalangan agama namun berada di luar keraton. Pada mulanya, Tantu Panggelaran

merupakan milik agama tradisi yang kemudian ditulis oleh seseorang dari golongan agama penganut Siwa di luar keraton.

Secara keseluruhan, dapat dinyatakan bahwa penulis Tantu Panggelaran merepresentasikan masyarakat Jawa Kuna pada masa Majapahit akhir. Menguasai dunia Jawa dengan latar belakang kehidupan keagamaan pada zamannya yaitu Hindu-Siwa dan Buddha. Eksistensi Tantu Panggelaran mengungkapkan pencapaian kesempurnaan penciptaan dunia Jawa, baik manusia maupun alam semestanya. Dengan demikian Tantu Panggelaran memuat pengetahuan-pengetahuan atau ide-ide Jawa asli yang mengandung satu kesatuan mikrokosmos dan makrokosmos, sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi.

Konsentrasi diri menuju kesempurnaan sebagai representasi keadaan batin secara individu yang dilakukan oleh manusia Jawa dalam tindakannya. Pencapaian kesempurnaan sebagai bagian dari realitas kehidupan dunia Jawa yang senantiasa tercermin dalam manusia, alam semesta dan Tuhan secara seimbang. Hubungan tersebut menyatu dan tak terpisahkan dari visualisasi penciptaan dunia yang memberi pengetahuan agar manusia senantiasa memahami arti penting sebuah penciptaan untuk mencapai kesempurnaan (Ciptoprawiro, 1980: 26).

c. Genealogi Pesantren dalam Manuskrip Tantu Panggelaran

Tantu Panggelaran merupakan tempat-tempat di mana ada daya tahan yang memuat lokasi tempat meditasi dilaksanakan orang Jawa pada masa lampau. Konsep pesantren dalam banyak naskah menggunakan nomenklatur mandala. Memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan kaum agamawan pada masa Jawa Kuna. Zoetmolder (2006) mengungkapkan bahwa mandala merupakan lingkaran suci yang di dalamnya diselenggarakan upacara-upacara. Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka membentuk manusia sempurna.

Pesantren mempunyai tujuan membentuk manusia sempurna. Dalam pendidikan pesantren, yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya akhlak yang baik. Kecerdasan pengetahuan atau keterampilan menjadi hal setelahnya sebagai pengembangan dari kebaikan akhlak. Barokah menjadi abstraksi dalam proses pembentukan kesempurnaan yang dilakukan dalam batas-batas tertentu (suci) dalam pesantren.

Pigeud (TP 1924: 58-60) menjelaskan bahwa dalam manuskrip Tantu Panggelaran, Bhatara Guru memerintahkan para dewa untuk membuat *katatwapratista*, dasar ajaran tentang kenyataan hidup yang berkesinambungan di *Yawadipantara*. Hal tersebut dalam rangka penyempurnaan manusia.

Katatwapratista dibutuhkan untuk menyempurnakan manusia, baik secara individu maupun secara sosial dalam rangka menyeimbangkan Pulau Jawa. Untuk kebutuhan tersebut, dibutuhkan manusia berkesadaran, yaitu manusia yang seimbang dan sempurna. Soeroso (1999) menambahkan bahwa mandala berkaitan dengan konsep kosmos, sehingga mandala merupakan lambang alam semesta dari konfigurasi kosmis yang merepresentasikan titik hierarkis kedudukan dewa-dewa.

Dalam manuskrip Tantu Panggelaran, Bhatara Guru merancang mandala yang prosesnya dimulai pada kisah bab keempat. *Kahucapa tatwa sih bhatāra Parameṣwara tumulusakna magawe tantu praṣista ri Yawadipa. Makāryya ta sira maṇḍala, ...* 'Diceritakan Bhatāra Parameṣwara menyempurnakan dasar ajaran tentang kenyataan yang ada di Pulau Jawa. Ia membuat *maṇḍala*' (TP, Pigeaud 1924: 81).

Rancang bangun *mandala* disiapkan secara terperinci. Perincian rancangannya yaitu ada pemimpin mandala yang disebut dewaguru atau kepala pertapa, pertapaan, asrama dan tempat belajar, tempat tinggal para *abet* golongan rohaniawan tertentu dan tempat tinggal untuk para pejabat religi desa. Aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam mandala adalah proses pembangunan manusia. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan penyucian manusia menjadi *wiku*, pentahbisan, pengajaran, penganugerahan dan tapa atau yoga semadi dalam tataran *pancagati sangsara*.

Pesantren secara konseptual telah mengalami berbagai variasi. Namun demikian, pesantren tidak kehilangan pondasi dasar sebagai ciri khas pola pendidikan dan interaksinya dengan masyarakat. Pesantren dipimpin oleh seorang kiai, ajengan atau tuan guru, yang menjadi tokoh sentral atau suri tauladan dalam mengatur keberlangsungan pesantren. Pemimpin pesantren dibantu oleh beberapa orang ustadz dalam mencukupi kehidupan para santri, dari kebutuhan hidup dasar hingga proses pembelajaran sebagai bekal pengetahuan santri.

Jung (1987) menegaskan bahwa mandala merupakan lambang lingkaran magis paling istimewa dari *self*. Adapun *self* merupakan *imago dei* (citra Tuhan) symbol transformasi atau jendela menuju keabadian, sehingga mandala merepresentasikan bentuk dasar diri manusia dalam wujud kespiritualannya.

Lebih lanjut dalam Tantu Panggelaran, golongan rohaniawan memiliki kedudukan penting pada tempat-tempat suci, khususnya di pertapaan dan mandala. Pergantian pemimpin atau yang disebut dengan dewaguru disertai tanda pentahbisan atau penobatan. Rohaniawan dalam Tantu Panggelaran tidak bertugas untuk membantu raja, melainkan memberikan ajaran kepada murid spiritual yang belajar ilmu agama.

Santri mempunyai kedudukan penting di masyarakat. Santri dipandang sebagai orang suci yang mendalami ilmu agama dengan disiplin, dalam bentuk riyadhoh, wirid atau amalan-amalan khusus yang diberikan pemimpin pesantren selama proses pendidikan. Pesantren tidak bertugas membantu raja atau kepala pemerintahan, tetapi justru menjadi penasihat atau rujukan masalah-masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah. Sementara itu, pola suksesi dalam pesantren umumnya dari kalangan keluarga sendiri yang penerusnya dididik sedemikian rupa untuk memegang peranan penting dalam pesantren nantinya, baik dalam ilmu agama maupun keterampilan dalam kehidupan.

Secara konseptual, genealogi pesantren telah berakar sejak lama di Nusantara. Dalam manuskrip Tantu Panggelaran konsepsi tersebut menggunakan nomenklatur mandala. Mandala tidak sekedar bentuk suatu bangunan tempat manusia berproses atau belajar ilmu agama, tetapi lebih pada bentuk alam semesta dan segala isinya dengan model melingkar menuju satu titik yang berpusat pada satu poros sebagai zona suci.

4. Kesimpulan

Fungsi pesantren secara mikro dalam mencapai kesempurnaan bersumber pada Al-Quran, hadis dan ijtihad ulama. Filosofi pesantren didasarkan pada hubungan yang bermakna antara manusia dan penciptanya. Sedangkan pesantren secara makro merupakan sebuah bangunan dengan kawasan tertentu dengan fungsi panoptikonnya. Sebuah benda dalam konteks ini bangunan pesantren, bisa menjadi pusat relasi wacana atau diskursus dan bagaimana benda tersebut bekerja mempengaruhi tingkah laku disekelilingnya. Pesantren dalam proses pendidikannya mendasarkan diri pada tiga ranah utama, yaitu: *faqahah*, *thabi'ah* dan *kafa'ah*. Santri sebagai warga pesantren menekuni jalan pembebasan dari belenggu masalahnya secara individu maupun sosial, yaitu: ketidakberdayaan, keterbelakangan dan kebodohan.

Manuskrip Tantu Panggelaran dengan kolofon berangka tahun 1557 Caka/1635 Masehi ditulis oleh seorang pujangga yang hidup di *karang kabhujanggan* Kutritusan. Tantu Panggelaran menceritakan tentang makrokosmos dan mikrokosmos. Hubungan antara alam dan manusia yang saling melengkapi, menjaga keseimbangan jalannya kehidupan.

Konsep pesantren dalam Tantu Panggelaran menggunakan nomenklatur mandala. Rancang bangun *mandala* disiapkan mulai dari dewaguru atau kepala pertapa, pertapaan, asrama dan tempat belajar, tempat tinggal para *abet* golongan rohaniawan tertentu dan tempat tinggal untuk para pejabat religi desa. Aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam mandala adalah proses pembangunan

manusia. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan penyucian manusia menjadi *wiku*, pentahbisan, pengajaran, penganugerahan dan tapa atau yoga semadi dalam tataran *pancagati sangsara*.

Daftar Pustaka

- Abd. A'la dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development.
- Alam, Djumali. (1987). *Pola Kepemimpinan dalam Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya*. Skripsi: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Ali, Suryadharma. (2013). *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Asmuki dkk. (2009). *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi.
- Baso, Ahmad. (2018). Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah *Babad Cirebon* Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jumantara*, 9(1). Doi: <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i1.231>
- Fatoni, Muhammad Sulton. (2015). *Kapita Sosial Pesantren*. Jakarta: UI-Press.
- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Trans. Alan Sheridan. New York: Vintage Book.
- Ma'shum, Saifullah. (1998). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah.
- Malik, Sholahudin. (2004). *Kepemimpinan Pesantren dalam Rutinisasi Kharisma: Studi Kasus Pesantren As-Syafi'iyah Jakarta*. Tesis: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Mustopa. (2019). Genealogi Multikulturalisme Pesantren dan Dinamikanya. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 29-40. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/14>
- Pigeud, Theodoor Gautieer Thomas. (1924). *De Tantu Panggelaran*. s-Gravenhage: Nederl. Boek-En Steendrukkerij Vorheen H. L. Smits
- Setyani, Turita Indah. (2011). Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran. *Kawistaraa*, 1(2). Doi: <https://doi.org/10.22146/kawistara.3914>
- Setyani, Turita Indah. (2019). *Representasi Konsep Mandala dalam Teks Tantu Panggelaran: Perpusnas dalam Adikarya Stuart Robson*.
- Suwandi. (2002). *Menimbang Pesantren dalam Proses Transformasi Sosial*. Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Indonesia.
- UU 18 Tahun 2019, *Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan*, <http://www.dpr.go.id/arsip/tentang> (diakses pada 12 Desember 2019, pukul 08.00 WIB)